

**POLA KEMITRAAN AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA BANTAR
KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP****Hidayat Santoso, Sulistyani Budiningsih, dan Dumasari**

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Masuk: 20 Desember 2015; Diterima: 5 Maret 2016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan dan teknologi agroindustri gula kelapa, proses pembentukan hubungan kemitraan agroindustri gula kelapa, dan pola kemitraan agroindustri gula kelapa di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap selama lima bulan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh 25 orang pengrajin gula kelapa.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terjadi hubungan pola kemitraan antara pengrajin dengan pemilik pohon kelapa yaitu dengan adanya sistem sewa pohon kelapa yang dilakukan antara kedua belah pihak yang dilakukan dengan sistem kepercayaan dan kekeluargaan. Pola kemitraan antar sesama pengrajin gula kelapa kaitannya dalam hal penyediaan bahan baku, informasi harga jual dan beli ditingkat pedagang pengepul dan perkembangan teknologi. Pola kemitraan antara pengrajin dengan pedagang pengepul kaitannya dalam hal jual beli hasil produksi dan peminjaman modal. Pola kemitraan yang terjadi antar sesama pedagang pengepul biasanya hanya sebatas tukar informasi harga beli dan jual produk gula kelapa dan informasi pengrajin gula kelapa.

Keywords: *agroindustri, pola kemitraan*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sebagai salah satu sub sistem pembangunan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan pembangunan pertanian mempunyai dampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Kelangkaan bahan pangan sebagai akibat ketersediaan pangan yang tidak mencukupi mempengaruhi stabilitas keamanan dalam negeri, sehingga dapat dikatakan hasil pembangunan pertanian merupakan

produk yang strategis, politis dan ekonomis.

Keberadaan agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, karena sektor agroindustri berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang lebih berguna bagi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan. Industri pengolahan komoditas pertanian selain mengolah hasil

pertanian juga mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Suatu usaha akan melakukan kegiatannya secara terus menerus agar dapat mempertahankan atau bahkan untuk mengembangkan keberadaan perusahaan, maka kegiatan yang dilakukan perusahaan haruslah memperoleh keuntungan (Soekartawi, 1993).

Salah satu hasil pertanian yang dapat dipergunakan dalam industri pengolahan adalah dari tanaman kelapa, yaitu nira yang dihasilkan dari penyadapan mayang (bunga) tanaman kelapa. Nira tersebut dapat diolah menjadi gula kelapa yang dikenal dengan nama gula jawa. Sebagai negara beriklim tropis, Indonesia cocok ditumbuhi pohon kelapa, karena kelapa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan yang bersuhu kurang lebih 27° C dan mempunyai curah hujan 1300-2300 mm per tahun berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan produsen. Produksi yang baik akan sia-sia dengan harga pasar yang rendah, karena tingginya produksi tidak mutlak memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai dengan pemasaran yang baik dan efisien (Sudiyono 2002).

Tanaman kelapa merupakan tanaman yang kaya manfaat, mulai dari ujung daun sampai ujung akarnya dapat

dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan umat manusia. Keluarga *palmae* seperti kelapa, aren dan siwalan dikenal sebagai tanaman yang bisa memberikan hasil dari buahnya, dan dapat menghasilkan gula yang terkenal dengan sebutan gula jawa. Gula merupakan salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu sebagai salah satu sumber kalori dan rasa manis. Gula jawa atau gula kelapa dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa (*Cocos nucifera* Linn). Gula kelapa adalah gula yang dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa. Gula kelapa atau yang sering disebut gula jawa, gula merah atau gula nira, biasanya dijual dalam bentuk setengah mangkok atau setengah elip. Bentuk demikian ini dihasilkan dari cetakan yang digunakan berupa setengah tempurung kelapa (batok), adapula yang menggunakan cetakan bambu, sehingga bentuknya bulat silindris.

Gula kelapa masih banyak digunakan khususnya masyarakat jawa sebagai bumbu masak karena memiliki aroma dan rasa yang khas karamel palma. Disamping itu, gula kelapa juga digunakan untuk pemanis minuman, bahan pembuat kecap, bahan pembuat dodol, dan pembuat kue serta bahan penambah cita rasa pada makanan (Soetanto, 1998).

Melihat keadaan tanaman dan potensi lahan serta sumber daya manusia

yang ada, maka produktivitas gula kelapa yang ada di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap masih dapat ditingkatkan. Dengan adanya kegiatan agroindustri gula kelapa maka terjadi hubungan pola kemitraan yang terjalin antara sesama pengrajin gula kelapa dan pengrajin dengan pedagang pengepul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi gula kelapa, bagaimana profil pengrajin gula kelapa yang telah melakukan hubungan kemitraan dan bagaimana pola kemitraan usahatani gula kelapa yang ada di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, dengan alasan daerah tersebut terdapat kegiatan agroindustri gula kelapa yang sudah diusahakan selama kurang lebih 40 tahun dan di usahakan secara turun temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Metode ini dianggap sesuai untuk menggambarkan keadaan pola kemitraan yang ada antara pedagang atau pengepul dengan pengrajin gula kelapa di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

Teknik penetapan informan pada penelitian kualitatif ini dengan

menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

- Pengrajin gula kelapa yang bermukim di daerah penelitian.
- Pengrajin gula kelapa yang telah menjalankan usahanya selama 10 tahun, dari 20 RW, hanya 5 RW yang terdapat kegiatan agroindustri gula kelapa dan setiap RW diambil 5 orang, sehingga jumlah sampel penelitian 25 orang dari 65 orang pengrajin gula kelapa. Selain pengrajin juga diwawancarai 4 orang pedagang pengepul sebagai informan kunci.
- Adanya pola hubungan kemitraan antara pengrajin gula kelapa dengan pedagang pengepul gula kelapa. Sumber data primer dan data lain dari kalangan pedagang, pengepul, dan pengumpul gula kelapa ditetapkan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Data yang terkumpul kemudian diringkas atau disederhanakan sesuai dengan masalah yang diteliti. Reduksi data yang diambil dari wawancara dan dokumentasi kemudian data dilaporkan dalam bentuk deskripsi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah mereduksi data dan menyajikan data selesai, peneliti melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dengan sebelumnya memverifikasi data yang terdapat dalam reduksi data dan

sajian data. Apabila kesimpulan masih kurang mantap yang disebabkan oleh kurangnya reduksi dan sajian, maka peneliti melakukan pengumpulan data lagi khususnya bagi pendalaman yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Agroindustri Gula Kelapa

Permodalan

Modal yang digunakan untuk menjalankan usaha gula kelapa berasal dari modal sendiri. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan. Seluruh pengrajin tidak ada yang menggunakan modal dari kredit. Jumlah produksi gula kelapa yang dihasilkan bervariasi, dan diketahui bahwa jumlah rata-rata produksi gula kelapa setiap pengrajin adalah 10 kilogram/hari. Untuk menghasilkan produksi 10 kilogram gula kelapa dibutuhkan 3 ikat kayu bakar, 1 karung sekam padi dan 1 plastik pengawet gula. Harga 1 ikat kayu bakar Rp.12.000,00, 1 karung sekam padi Rp.4.000,00 dan 1 plastik pengawet gula Rp.2.500,00. Dengan demikian, untuk memproduksi gula kelapa sebanyak 10 kilogram dibutuhkan biaya untuk kayu bakar Rp.36.000,00, sekam padi Rp.4.000,00 dan pengawet gula Rp.2.500,00, sehingga seluruh biaya yang dibutuhkan untuk

produksi setiap pengrajin setiap harinya adalah sebanyak Rp.42.500,00.

Para pengrajin gula kelapa, belum ada yang menggunakan modal asing (kredit). Seluruh biaya diambil dari hasil penjualan gula kelapa. Para pengrajin sebenarnya menginginkan dapat memproduksi gula kelapa lebih banyak lagi, tetapi kendala bahan baku sehingga dalam sehari, mereka hanya bisa memproduksi gula kelapa sebanyak kurang lebih 10 kilogram. Apabila diberi kredit, maka dana tersebut cenderung akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Proses Produksi

Proses produksi gula kelapa relatif sederhana. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, diperoleh informasi tentang proses produksi gula kelapa mulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan produk jadi sebagai berikut. Nira diperoleh dengan cara menampung air tandan bunga dari pohon kelapa. Penampungan nira dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Setiap pohon kelapa dalam sehari semalam dapat menghasilkan 4-5 liter nira. Alat-alat yang digunakan untuk mengambil nira berupa: sabit, tabung bambu atau kaleng plastik dan tali rafia. Proses pengambilan nira sebagai berikut:

- a. Memilih tandan bunga yang masih kuncup, kemudian dibuka hati-hati dengan menggunakan pisau atau sabit.
- b. Setelah tandan terbuka semua, diikat dengan rafia agar tidak berhamburan.
- c. Selanjutnya tandan dirundukan dengan menggunakan tali rafia yang diikat pada pelepah daun bagian bawah, dan dibiarkan demikian selama 3-4 hari.
- d. Penderesan dilakukan dengan mengiris ujung tandan bunga. Setiap mengambil nira, bunga diiris 0,5 sentimeter dan nira yang keluar ditampung dengan tabung bambu atau kaleng plastik yang sebelumnya telah diberi kapur sirih sebanyak 1 gram/liter untuk mencegah agar nira tidak asam.
- e. Untuk menghindari busa yang berlebihan, masukan parutan kelapa secukupnya.
- f. Pengayakan dilakukan untuk mengeluarkan kotoran yang terlarut dalam nira saat proses pemasakan.
- g. Pemasakan dianggap selesai apabila tetesan nira sudah kental dan kecoklatan.
- h. Kemudian dilakukan pencetakan pada potongan bambu.

Nira yang dihasilkan pohon kelapa, setiap harinya diambil 2 kali, yaitu pagi dan sore hari. Pengambilan nira dilakukan oleh tenaga kerja pria. Selanjutnya nira tersebut siap diolah menjadi gula kelapa. Alat yang digunakan untuk pembuatan gula kelapa meliputi: wajan, tungku, pengaduk kayu, ayakan, baskom plastik, dan kain. Proses pembuatan gula kelapa dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

- a. Nira disaring dan ditempatkan di ember besar.
- b. Nira bersih dituang ke dalam wajan lalu dimasak dengan suhu pemanasan 110 °C – 1.200 °C sambil sesekali diaduk

Pemasaran

Gula kelapa dijual kepada pedagang yang menetap di Desa Bantar. Jumlah pedagang yang dapat menampung hasil produksi gula kelapa para pengrajin berjumlah 4 orang. Penjualan dilakukan dengan sistem ada barang ada uang (*cash/tunai*). Gula kelapa hasil produksi pengrajin di Desa Bantar, setiap 1 kilogram dijual seharga Rp.8.500,00 ditingkat pengrajin. Dengan jumlah produksi gula kelapa sebanyak 10 kilogram, maka akan diperoleh penerimaan sebanyak Rp.85.000,00. Biaya yang dikeluarkan setiap memproduksi gula kelapa Rp.42.500,00, sehingga pendapatan bersih yang diterima pengrajin gula kelapa setiap produksi sebesar Rp.42.500,00.

Seluruh pengrajin menjual hasil produksinya kepada para pedagang

pengepul. Pengrajin tidak dapat menentukan harga jualnya, harga ditentukan oleh para pedagang. Dilihat dari sistem pemasaran, para pengrajin gula kelapa hanya bisa berusaha membuat produk gula kelapa yang sesuai dengan harga yang diminta para pedagang. Produk gula yang kurang baik akan dibeli oleh para pedagang dengan harga dibawah harga yang berlaku. Misalnya harga gula Rp.8.500,00 maka untuk gula kelapa yang kurang baik seperti kadar airnya tinggi atau lembek, kotor karena sisa potongan tandan dan batu, blirik atau terdapat warna putih, gula kelapa tidak jadi atau biasa disebut gemblung dibeli dengan harga Rp.7.500,00 – Rp.8.000,00.

Kendala yang Dihadapi Pengrajin dan Upaya Pemecahannya

Kendala yang dihadapi pengrajin gula kelapa dalam melakukan usahanya ketika cuaca tidak menentu, nira menjadi sedikit dan susahnya bahan baku untuk produksi. Saat musim penghujan, nira yang diambil dari pohon kelapa sering tercampur dengan air hujan, sehingga proses pemasakannya menjadi bertambah lama dan kualitas nira menjadi kurang baik. Kualitas nira yang baik yaitu saat awal datangnya musim kemarau sampai pertengahan musim kemarau. Biasanya nira yang dihasilkan banyak dan kualitasnya pun baik.

Pada proses produksi, selama ini tidak ada kendala, karena para pengrajin sudah terbiasa melakukan proses produksi gula kelapa tersebut. Para pengrajin hanya mengeluh tentang harga jual gula hasil produksinya yang tidak stabil. Fluktuasi harga ini cukup merugikan pengrajin gula kelapa, karena dengan rata-rata jumlah produksi gula kelapa yang tidak banyak (kurang lebih 10 kilogram/hari), pendapatan mereka semakin kecil, dengan jumlah gula yang sedikit. Terjadinya fluktuasi harga ditentukan oleh mekanisme pasar yang diluar para pengrajin maupun para pedagang.

Proses Pembentukan Hubungan Kemitraan dan Perkembangan Teknologi Agroindustri Gula Kelapa Kelembagaan Agribisnis

Kelembagaan yang umumnya ada di daerah pedesaan, yaitu Koperasi Unit Desa (KUD). Dari hasil wawancara terungkap bahwa lembaga seperti itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, padahal peran kelembagaan seperti inilah yang dapat membantu menunjang kesejahteraan pengrajin gula kelapa.

Pembinaan

Kegiatan pembinaan bagi para pengrajin gula kelapa tidak pernah ada. Kondisi terbatasnya bahan baku bagi pembuatan gula kelapa menjadikan pertimbangan bahwa usaha gula kelapa tidak bisa

ditingkatkan. Teknologi sederhana yang digunakan dalam proses produksi yang setiap harinya hanya menghasilkan gula kelapa sebanyak 10 kilogram tidak menjadi kendala.

Jumlah produksi gula kelapa seluruh pengrajin di Desa Bantar sebanyak 25 orang, dengan asumsi setiap pengrajin memproduksi sebanyak 10 kilogram, maka akan diperoleh jumlah total sebanyak 250

kilogram per hari atau sebanyak 7.500 kilogram per bulan. Para pedagang membeli gula kelapa dengan harga yang sama dengan para pedagang diluar Desa Bantar, sehingga upaya meningkatkan pendapatan para pengrajin gula kelapa praktis tidak ada. Data jumlah biaya produksi, hasil produksi, pendapatan kotor dan pendapatan bersih pengrajin gula kelapa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi, Hasil Produksi, Pendapatan Kotor dan Pendapatan Bersih Pengrajin Gula Kelapa di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja

Uraian	Jumlah		
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Biaya Produksi	Rp. 89.000,00	Rp. 17.500,00	Rp. 43.239,00
Hasil Produksi	16 kilogram	5 kilogram	10.04 kilogram
Pendapatan Kotor	Rp. 136.000,00	Rp. 42.500,00	Rp. 89.760,00
Pendapatan Bersih	Rp. 85.000,00	Rp. 8.500,00	Rp. 49.561,00

Sumber: Olahan Data Primer.

Upaya yang dilakukan para pengrajin untuk memproduksi gula kelapa dengan kualitas baik yaitu berwarna kuning kemerahan bersih seperti memperhatikan sarana sanitasi yang digunakan, supaya dapat dijual dengan harga yang jauh lebih baik lagi. Kondisi yang demikian, menjadikan peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan menjadi kurang berarti, walaupun ada pelatihan yang diberikan para pengrajin cenderung tidak melakukannya.

Perkembangan Teknologi Agroindustri Gula Kelapa

Penggunaan teknologi para pengrajin gula kelapa maupun pedagang

pengepul di Desa Bantar masih secara tradisional, sehingga dapat dikatakan belum terdapat perkembangan teknologi dalam agroindustri gula kelapa. Pengrajin gula kelapa sebenarnya mengharapkan adanya bantuan berupa alat atau prasarana untuk mendukung kegiatan agroindustri mereka seperti peralatan untuk mengemas produk agar mempunyai harga jual yang tinggi dan mampu bersaing dengan produk dari daerah lain serta mampu meningkatkan kualitas produk mereka. Dengan keterbatasan teknologi yang ada dan dengan cara tradisional maka semakin

membuat para pengrajin gula kelapa tidak mampu berbuat banyak.

Pola Kemitraan Agroindustri Gula Kelapa

Kerjasama antar pengrajin maupun antar sesama pedagang pengepul dalam kaitannya dengan usaha gula kelapa tidak ada. Apabila dapat dianggap sebagai bentuk kerjasama, untuk pengrajin yang tidak memiliki pohon kelapa, mengambil nira dari pemilik dengan sistem bagi dua, yaitu untuk pengambilan nira pagi hari untuk pemilik pohon kelapa dan untuk pengambilan sore hari untuk pengrajin, atau satu hari untuk pengambil nira dan hari berikutnya untuk pemilik pohon kelapa. Sedangkan kerjasama antar pedagang pengepul biasanya sebatas tukar informasi harga beli dan harga jual gula kelapa.

Kerjasama antar pemilik pohon kelapa dengan para pengambil nira tidak dilakukan secara tertulis, tetapi hanya berupa kesepakatan secara lisan dan didasarkan pada kebiasaan yang sudah turun temurun berlaku sejak lama. Kerjasama dengan perjanjian tertulis dipandang tidak diperlukan, karena antara

pemilik pohon dan para pengambil nira sudah saling percaya.

Kerjasama antar pengrajin dengan para pedagang juga tidak ada, artinya pengrajin dapat memilih sendiri mau kemana produknya akan dijual. Antara pengrajin dan pedagang tidak memiliki keterikatan. Hanya karena adanya kebiasaan dari pengrajin tidak pernah berpindah dalam menjual produknya.

Para pengrajin gula kelapa selain dapat meminjam uang, mereka juga mengambil bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari, seperti sembako, dan alat atau bahan yang digunakan untuk produksi gula kelapa, bahkan ada seorang pengrajin gula kelapa yang minta untuk dibelikan sepeda motor kepada para pedagang pengepul yang ada, dan cara membayarnya adalah dengan menjual gula kelapa hasil produksinya kepada pedagang tersebut dan memotong pembayarannya sebagai cicilan untuk membayar hutang pengrajin. Para pedagang tidak memanfaatkan kondisi tersebut untuk menekan harga gula kelapa. Harga gula kelapa dibeli sesuai dengan kondisi pasar. Pola kemitraan agroindustri gula kelapa dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Kemitraan Agroindustri Gula Kelapa Di Desa BantarKecamatan Wanareja

Pola Kemitraan	Jumlah (orang)
Pengrajin dengan pemilik pohon	4
Antar sesama pengrajin	4
Pengrajin dengan pedagang pengepul	25
Antar sesama pedagang pengepul	4

Sumber: Olahan Data Primer.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pola kemitraan yang terjalin antara pengrajin dengan pemilik pohon kelapa sebanyak 4 orang, antar sesama pengrajin sebanyak empat orang, pola kemitraan antara pengrajin dengan pedagang pengepul sebanyak 25 orang, dan pola kemitraan antar sesama pedagang pengepul berjumlah empat orang. Pola kemitraan antara pengrajin dengan pemilik pohon biasanya dilakukan penyadapan nira, pola kemitraan seperti ini dilakukan dengan cara bagi bagi dua yaitu penyadapan dipagi hari untuk pengrajin,

sore hari untuk pemilik pohon atau dengan cara satu hari sekali. Pola kemitraan yang terjalin antar sesama pengrajin biasanya dilakukan saat salah satu pengrajin sakit maka untuk sementara akan digantikan oleh pengrajin yang lain atau saat kekurangan bahan baku, pengrajin dapat meminjam bahan baku kepada pengrajin yang lain. Pola kemitraan antar sesama pedagang pengepul biasanya hanya sebatas tukar informasi harga beli dan harga jual gula kelapa. Pola kemitraan yang dilakukan antara berbagai pihak dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Antara Pengrajin dengan Pemilik Pohon Kelapa di Desa Bantar Kecamatan Wanareja

Pola Kemitraan	Positif	Negatif
Pengrajin	Mendapat nira, Usahanya bisa terus berjalan	Harus mengeluarkan biaya sewa pohon sebesar Rp.284/hari
Pemilik pohon	Mendapat nira tanpa mengambil sendiri, Mendapat biaya sewa pohon	Tidak bisa memaksimalkan usahanya

Sumber: Olahan Data Primer.

Tabel 4. Penerimaan Antar Sesama Pengrajin Gula Kelapa Di Desa Bantar Kecamatan Wanareja

Pola Kemitraan	Pengrajin Gula Kelapa	
	Positif	Negatif
Antar sesama pengrajin	Tukar informasi harga, teknologi dan bahan baku	Kecemburuan sosial

Sumber: Olahan Data Primer.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pola kemitraan antara pengrajin dengan pemilik pohon terjadi penerimaan positif dan negatif. Berikut ini dijelaskan penerimaan antar sesama pengrajin gula kelapa.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui tingkat penerimaan antar sesama pengrajin

gula kelapa diperoleh penerimaan positif, yaitu saling tukar informasi, teknologi dan bahan baku. Pada penerimaan negatif, diperoleh penerimaan adanya kecemburuan sosial. Untuk mengetahui penerimaan antara pengrajin gula kelapa dengan pedagang pengepul dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Antara Pengrajin Gula Kelapa dengan Pedagang Pengepul Di Desa Bantar Kecamatan Wanareja

Pola Kemitraan	Positif	Negatif
Pengrajin	Diperoleh kesepakatan harga jual dan harga beli, mendapat pinjaman modal	Pengrajin tidak mempunyai posisi tawar yang tinggi
Pedagang pengepul	Pedagang mendapat pasokan gula kelapa secara terus menerus	Tidak konsekuennya pengrajin kepada pedagang pengepul dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya

Sumber: Olahan Data Primer.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa penerimaan pengrajin gula kelapa secara positif, yaitu diperoleh kesepakatan harga jual dan beli, mendapat dan mendapat pinjaman modal, kemudian secara negatif, yaitu pengrajin tidak mempunyai posisi tawar yang tinggi. Penerimaan yang yang diperoleh oleh pedagang pengepul secara positif, yaitu pedagang mendapat pasokan

gula kelapa secara terus menerus, kemudian secara negatif, tidak konsekuennya pengrajin kepada pedagang pengepul gula kelapa dalam mencicil hutangnya kepada pedagang pengepul. Untuk mengetahui tingkat penerimaan antar sesama pedagang pengepul dapat dilihat secara rinci pada tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan Antar Sesama Pedagang Pengepul Gula Kelapa Di Desa Bantar Kecamatan Wanareja

Pola Kemitraan	Pedagang Pengepul	
	Positif	Negatif
Antar sesama pedagang pengepul	Tukar informasi harga beli dan jual gula kelapa serta informasi seputar pengrajin gula kelapa	Persaingan yang tidak sehat dan saling menjatuhkan pedagang pengepul yang lain

Sumber: Olahan Data Primer.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan antar sesama pedagang pengepul secara positif seperti tukar informasi harga beli dan jual gula kelapa serta informasi seputar pengrajin gula kelapa. Pada penerimaan negatif dapat diperoleh penerimaan seperti adanya persaingan yang tidak sehat dan saling menjatuhkan pedagang pengepul yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengrajin gula kelapa di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap merupakan usaha turun-temurun. Jumlah produksi rata-rata setiap pengrajin adalah 10 kilogram/hari. Jumlah produk yang sedikit disebabkan karena keterbatasan bahan baku. Para pengrajin belum pernah mendapatkan pembinaan berkaitan dengan peningkatan usaha gula kelapa. Hasil produksi gula kelapa di Desa Bantar yang relatif sedikit akibat terbatasnya bahan baku nira kelapa, menyebabkan tidak adanya pembinaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.

2. Pola kemitraan antar pengrajin gula kelapa memiliki tipe dispersial yaitu pola hubungan antar pelaku usaha yang satu sama lain tidak memiliki ikatan formal kuat. Kerjasama antar pengrajin terbatas pada masalah bahan baku yaitu antara pemilik pohon kelapa dan untuk pengambilan nira sore hari untuk pengrajin, atau satu hari untuk pengambil nira dan hari berikutnya untuk pemilik pohon kelapa. Pengrajin gula kelapa sudah ada yang menggunakan teknologi modern khususnya pada proses pemasakan. Demikian juga dengan pola kemitraan antara pengrajin dan pedagang tidak memiliki keterkaitan. Hanya karena adanya kebiasaan dari pengrajin menjual pada pedagang tertentu, sehingga umumnya pengrajin tidak berpindah dalam menjual produknya. Pemasaran produk gula kelapa dilakukan di desa, yaitu dari pengrajin kepada para pedagang di Desa Bantar dengan sistem tunai.

Saran

Berdasarkan pada hasil kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan produksi gula kelapa di Desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, hanya

dapat dilakukan dengan menambah bahan baku, yaitu dengan melakukan penambahan jumlah pohon kelapa. Jika memungkinkan, warga masyarakat diberikan bantuan bibit pohon kelapa, peralatan dan pembinaan atau penyuluhan dari pihak-pihak terkait.

2. Agroindustri gula kelapa sebagai pekerjaan pokok, meskipun hasilnya relatif kecil tetapi harus dipertahankan. Supaya hasil produksi gula kelapa dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, maka para pengrajin sebaiknya mengurangi biaya produksinya pada bahan bakar kayu, yaitu dengan tidak membeli kayu bakar, tetapi dengan memanfaatkan ranting-ranting pohon yang sudah kering.
3. Produksi gula kelapa setiap pengrajin yang jumlahnya relatif sedikit, sehingga kerjasama antar pengrajin maupun antara pedagang yang selama ini sudah berjalan dengan baik hendaknya tetap dipertahankan.
4. Pembinaan kepada masyarakat pengrajin gula kelapa oleh pemerintah daerah dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk tetap memproduksi gula kelapa sebagai usaha pokok keluarga.
5. Kelompok pengrajin lebih baik membentuk organisasi yang dapat melindungi hak dan kewajiban mereka

sebagai pelaku usaha seperti membentuk kelompok tani atau koperasi pengrajin gula kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukinto. 2002. *Pemikiran – Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. LPFE UI: Jakarta.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Pandjaitan, Merphin. 2001. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Riyanto, B. 2000. *Dasar-Dasar Pembe-lanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit UGM: Yogyakarta.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Program Pem-bangunan Pertanian 2001 – 2004*. Departemen Pertanian: Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, Armand. 2002, *Pengantar Pemasaran Pertanian*, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Soetanto, Edy. 1998. *Membuat Gula Kelapa Merah Kristal*. Penerbit Kanisius Yogyakarta.